

## TANTANGAN GURU DALAM MENYESUAIKAN PEMBELAJARAN MODERN DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Subhan Widiandyah<sup>1</sup>, Jihan Dzakiyyah<sup>2</sup>, Monica Munthe<sup>3</sup>, Maulidya Fildzah<sup>4</sup> dan Husniya Afsari<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[subhanwidiandyah@untirta.ac.id](mailto:subhanwidiandyah@untirta.ac.id)

### Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan langkah penting dalam pengimplementasian nilai-nilai pembentuk karakter bangsa, yang mencakup pembenahan sistem pendidikan dan metode pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan memudahkan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan fokus pada penguatan karakter. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan bagi para guru, termasuk peningkatan keterampilan dan pemahaman mendalam tentang kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyesuaikan pembelajaran modern di era Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti jurnal dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar mencakup kesulitan dalam menganalisis Kompetensi Dasar (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), serta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Selain itu, terdapat tantangan dalam penggunaan teknologi yaitu, kurangnya kemampuan dalam menerapkan metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta alokasi waktu yang tidak memadai untuk pembelajaran berbasis proyek. Penentuan bentuk asesmen yang tepat dalam konteks pembelajaran berbasis proyek juga menjadi kendala. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan kompetensi dalam teknologi, serta dukungan dari berbagai pihak. Saran yang diberikan adalah perlunya kolaborasi antar sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

Kata-kata Kunci: Tantangan, Guru, Teknologi, Kurikulum Merdeka

### Abstract

The Independent Learning Curriculum is an important step in the implementation of the values that shape the nation's character, which includes improving the education system and learning methods. The Independent Curriculum provides freedom and makes it easier for educators to implement more in-depth learning, in accordance with the needs of students and focus on strengthening character. However, the implementation of this curriculum faces various challenges for

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Departemen

Ilmu Pendidikan, Cahaya

Ilmu Bangsa, Sindoro,

Jurnal Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

teachers, including improved skills and a deep understanding of the curriculum. This research aims to identify the challenges faced by teachers in adapting to modern learning in the era of the Independent Curriculum. The research method used is a literature study by analyzing various sources of literature such as journals and articles. The results of the study show that teachers' problems in implementing the Independent Learning Curriculum include difficulties in analyzing Basic Competencies (CP), formulating Learning Objectives (TP), and compiling Learning Objectives Flow (ATP) and teaching modules. In addition, there are challenges in the use of technology, namely, lack of ability to apply innovative learning methods and media, and inadequate time allocation for project-based learning. Determining the right form of assessment in the context of project-based learning is also an obstacle. To overcome these challenges, continuous training programs, competency development in technology.

Keywords: Threats, Teachers, Technology, Independent Curriculum

## PENDAHULUAN

Kurikulum, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, berfungsi untuk mengarahkan tujuan pendidikan nasional serta menjamin tercapainya standar kompetensi peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berperan sebagai acuan teoretis, tetapi juga sebagai respon terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat penting bagi kurikulum untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum berperan sebagai inti pendidikan yang berisi materi yang akan menjadi inti dari pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Luas dan sempitnya pengetahuan pada peserta didik sangat tergantung pada luas dan sempitnya kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan. Fungsi utama dari kurikulum yaitu dalam pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan sosial siswa, penerapan, evaluasi, dan juga penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, kurikulum tradisional sering dianggap tidak lagi memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai respons, banyak negara dan institusi pendidikan yang melakukan pembaruan dan inovasi pada kurikulum mereka. Penekanan pada pendidikan berbasis kompetensi, integrasi teknologi, dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi semakin krusial.

Kurikulum Merdeka belajar adalah jawaban dari sebuah kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0 Nadiem Makarim menyerukan kemerdekaan belajar adalah kebebasan berpikir tanpa adanya kekangan dalam berfikir ilmiah menjelaskan jika adanya pembelajaran berdasarkan Merdeka belajar mampu menjadi jawaban untuk mengaplikasikan teknologi dalam pendidikan Indonesia. Kebebasan berpikir harus dimulai dari dimulai dari guru. dalam praktik kebebasan tersebut, baik guru dan siswa adalah pemain dan mereka saling melengkapi dan berbagi pengalaman belajar. Sehingga pada paraktiknya, guru sebagai fasilitator tidak lagi sekedar mentransfer pengetahuan tetapi membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan intelektual dan spiritualnya. Selain itu, siswa bukan sekedar menjadi objek penerima materi, tetapi mereka juga mampu untuk berpikir kritis, menganalisa, berpikir tajam dalam penyelesaian masalah dan merasa tidak terkekang saat belajar. Dan kini hadir kurikulum

mewakili Upaya untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi pendidikan dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan dan karakteristik unik setiap siswa. Namun, di Tengah perubahan ini, tantangan yang hadapi oleh guru dan siswa muncul sebagai hambatan yang perlu diatasi. Melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung keunikan setiap siswa dan meintegrsikan pendekatan pembelajaran yang inovatif membutuhkan adaptasi dan kesiapan. Di era Kurikulum Merdeka, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran modern. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, di mana banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang baru dan beragam. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Selain itu, guru harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak, termasuk industri, perguruan tinggi, dan masyarakat. Membangun jaringan dan kolaborasi yang baik sering kali menjadi tantangan tersendiri. Pelaksanaan asesmen yang komprehensif juga merupakan isu penting, di mana banyak guru masih terfokus pada asesmen sumatif dan kurang memperhatikan nilai penting dari asesmen formatif yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Penggunaan teknologi di era digital menjadi hal yang sangat penting, tetapi tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan alat teknologi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menghambat penerapan metode pembelajaran modern yang berbasis teknologi. Di sisi lain, siswa sering kali kesulitan untuk tetap fokus selama pembelajaran, sehingga guru perlu mencari cara untuk mengatasi masalah ini, seperti dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Guru juga harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi beragam gaya belajar siswa, yang bisa menjadi tantangan dalam kelas yang heterogen. Terakhir, tekanan administratif dan tuntutan untuk mencapai target tertentu sering kali menambah beban kerja guru, yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran. Dengan memahami dan menghadapi tantangan-tantangan ini, diharapkan guru dapat lebih siap dalam menyesuaikan pembelajaran modern dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman teori, konsep, serta temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai sumber tertulis yang telah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, kebijakan pemerintah, serta dokumen terkait lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam rancangan kurikulum merdeka belajar guru belum mempunyai banyak pengalaman tentang prinsip kurikulum merdeka belajar, keterbatasan mendapatkan referensi membuat guru kesulitan untuk menemukan rujukan mengimplementasikan merdeka belajar,

tantangan pengajar dalam penggunaan kurikulum merdeka belajar mempunyai beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka, para pengajar menghadapi kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu ketika menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang akan dicapai oleh peserta didik lalu merancanginya dalam wujud tujuan pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam wujud alur tujuan pembelajaran (ATP).

### **1. Capaian Pembelajaran (CP)**

Capaian pembelajaran berisi tentang kemampuan dan cakupan materi yang dirancang secara menyeluruh dalam bentuk narasi, cakupan materinya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang diharapkan mampu menguasai capaian pembelajaran pada akhir proses pembelajaran disetiap tahapan perkembangannya oleh peserta didik. Capaian pembelajaran ini direncanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan panduan yang nyata bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Karakteristik yang dimiliki capaian pembelajaran ialah fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik sehingga lebih berpusat pada peserta didik dan dapat selalu dikembangkan sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik, kemudian capaian pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam satu kesatuan yang utuh melalui tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh pendidik untuk peserta didik. Serta pemetaan capaian pembelajaran berdasarkan fase usia, hal ini memfasilitasi penyesuaian materi sesuai pada pertumbuhan peserta didik. Karakteristik yang terdapat dalam capaian pembelajaran ini mengarah pada tujuan utama capaian pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara intens dan memfasilitasi guru dalam mengajar sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

### **2. Tujuan Pembelajaran (TP)**

Tujuan pembelajaran dalam proses belajar adalah komponen penting yang mengarah pada capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran, dalam kerangka kurikulum merdeka tujuan pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk memberikan arahan secara detail kepada pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses belajar serta menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan terarah, sehingga peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran yang di aplikasikan pada proses belajar memiliki dua komponen utama yaitu, tujuan menunjukkan kompetensi atau keterampilan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik, peserta didik diharapkan dapat menguasainya serta ruang lingkup materi yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan konsep utama yang perlu dipahami oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran. Dalam menentukan tujuan pembelajaran pendidik mampu memahami capaian pembelajaran yang menjadi acuan pendidik dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik juga perlu mengidentifikasi kompetensi dan ruang lingkup materi yang relevan dari capaian pembelajaran dari tujuan belajar untuk merumuskan tujuan belajar agar lebih spesifik setelah mengidentifikasi

pendidik dapat menyusun tujuan belajar dalam satu atau lebih dari jam proses pembelajaran yang lebih komprehensif.

### 3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran ialah sekumpulan tujuan pembelajaran yang di susun secara sistematis dan logis dalam suatu fase pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran ini berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran yang sudah di tentukan, serta memudahkan dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran dan asesmen. Saat menyusun alur tujuan pembelajaran pendidik perlu memperhatikan keterkaitan antar tujuan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran, peserta didik mampu menguasai kemampuan prasyarat dan penyusunan alur tujuan pembelajaran ini haruslah mengikuti urutan-urutan kegiatan pembelajaran dari hari ke hari (linear). Pendidik dapat menerapkan langkah-langkah yang ditetapkan dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dimulai dengan memahami rasional dan karakteristik mata pelajaran yang terdapat pada capaian pembelajaran, pendidik dapat menguraikan capaian pembelajaran berdasarkan konteks dan kemampuan setiap elemen mata pelajaran, serta melakukan analisis terhadap kompetensi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran dalam satu fase. Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan penyusunan yang lainnya seperti, kesederhanaan dan informatif yang mudah dipahami oleh pendidik dan peserta didik, esensial dan kontekstual yang memuat aspek pembelajaran yang mendasar dan relevan dengan keseharian, keterkaitan antar tujuan dan fase pembelajaran yang harus transparan dan sistematis, pengoptimalan antar aspek kompetensi yang memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, operasional dan aplikatif yang menggambarkan proses pembelajaran secara utuh dan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

### 4. Tantangan dalam Implementasi

Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik akan berdampak bagi para pendidik, mereka akan kesulitan dalam pembuatan RPP, selain itu, kesulitan yang akan dialami pendidik ialah mengalami kesulitan dalam menentukan metode dan strategi belajar yang mengusahakan agar proses pembelajaran tetap menyenangkan dan siswa ikut interaktif dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa pendidik masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan didalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, alokasi waktu yang tidak memadai untuk pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu kendala yang signifikan. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) dirancang untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi masalah ini, salah satu kendala utama adalah jadwal pelajaran yang padat. Di beberapa sekolah menerapkan jadwal yang sangat ketat, sehingga setiap pelajaran seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk menggali proyek

secara mendalam. Keterbatasan sumber daya pendidikan juga memberikan dampak besar. Tanpa akses yang memadai terhadap buku, alat bantu belajar, dan teknologi informasi, siswa sering kali kesulitan menyelesaikan proyek mereka dengan baik. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat kemampuan mereka untuk berinovasi, tetapi juga mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan kreativitas dalam proyek yang mereka kerjakan.

Di samping tantangan alokasi waktu, penentuan bentuk asesmen yang sesuai dalam konteks pembelajaran berbasis proyek juga menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Proyek yang dirancang untuk PBL sering kali memiliki banyak dimensi dan variabel, sehingga sulit untuk dinilai hanya dengan metode tradisional seperti ujian atau kuis. Penilaian yang lebih holistik diperlukan untuk mencakup semua aspek keterlibatan siswa dalam proyek.

Banyak guru masih terfokus pada hasil akhir proyek, seperti presentasi atau produk akhir, tanpa mempertimbangkan proses yang dilalui siswa. Padahal, proses pembelajaran yang melibatkan eksperimen, pengujian ide, dan kolaborasi sangat penting untuk perkembangan mereka. Selain itu, setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam proyek, sehingga penilaian yang adil dan akurat menjadi tantangan tersendiri. Jika penilaian hanya mengutamakan hasil akhir, kontribusi unik yang diberikan oleh masing-masing siswa bisa terabaikan. Saran yang bisa kami berikan dan lakukan sebagai calon seorang guru dalam menghadapi perubahan kurikulum nanti dengan merancang rubrik penilaian yang mencakup kriteria penilaian proses seperti partisipasi, kolaborasi, kreativitas yang dikembangkan saat proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam mengatasi tantangan. Selain itu, memberikan kebebasan dalam gaya belajar siswa untuk menentukan cara mereka dapat tetap berkontribusi dalam pelaksanaan proyek baik melalui presentasi proyek, laporan tertulis, video atau dalam bentuk lainnya yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar yang mereka inginkan serta memberikan umpan balik yang konstruktif dalam proses dan setelah proyek dijalankan untuk membantu siswa dalam memahami bagian yang perlu diperbaiki dan mengapresiasi usaha mereka supaya dapat meningkatkan kembali pemahaman dalam mengembangkan keterampilan penting yang sangat berarti dalam proses belajar dan eksistensi mereka. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang sedang diberlakukan. Selain itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, dan guru perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam menggunakan metode dan media pembelajaran supaya siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan suasana pembelajaran lebih hidup.

## KESIMPULAN

Di tengah transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Meskipun memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, implementasi kurikulum ini tidak lepas dari berbagai kesulitan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengajar adalah pemahaman dan penerapan Capaian Pembelajaran (CP). CP berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Namun, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menganalisis CP dan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang tepat. TP ini harus mencakup kompetensi yang ingin dicapai serta ruang lingkup materi yang relevan, yang sering kali menjadi beban tambahan bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini.

Selain itu, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) juga menjadi tantangan tersendiri. ATP perlu disusun secara sistematis agar peserta didik dapat memahami keterkaitan antar tujuan dan urutan kegiatan pembelajaran. Namun, banyak pendidik yang masih kesulitan dalam menyusun

ATP yang sederhana dan informatif, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Keterbatasan pengalaman dan referensi juga menjadi kendala. Banyak guru yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, dan kesulitan dalam menemukan sumber referensi yang memadai.

Hal ini mengakibatkan mereka cenderung kembali ke metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik bagi siswa. Alokasi waktu dan sumber daya yang tidak memadai juga menjadi masalah. Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri Kurikulum Merdeka memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak, yang sering kali tidak tersedia di sekolah-sekolah. Ini membuat guru kesulitan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pendidik untuk mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup kriteria proses, seperti partisipasi dan kolaborasi siswa. Selain itu, memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara mereka berkontribusi dalam proyek dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Pendidik juga perlu meningkatkan kreativitas dalam menggunakan metode dan media pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan dengan memahami dan mengimplementasikan CP, TP, dan ATP secara efektif, diharapkan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

### Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini yang berjudul "Tantangan Guru Dalam Menyesuaikan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka". Artikel ini dibuat sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya menyesuaikan kompetensi pembelajaran modern di era kurikulum Merdeka.

Dalam penyusunan artikel ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada: dosen pengampu dan rekan-rekan yang telah memberikan waktu luang selama proses pembuatan artikel, serta semua pihak yang sudah ikut serta berkontribusi dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan.

### DAFTAR PUSTAKA

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.

Suhandi, AM, & Robi'ah, F. (2022). *Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru*. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 5936-5945.

Al Husna, A., & Rigianti, H. A. (2023). *Analisis kesulitan guru selama proses pembelajaran pada saat pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018-3026.

Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). *Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka*. *Jurnal basicedu*, 7(5), 3228-3233.

---

**Sindoro**

**CENDIKIA PENDIDIKAN**

ISSN: 3025-6488

Vol. 10 No 6 2024

Palagiarism Check 02/234/67/78

Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252